

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang merupakan lingkungan paling kuat membesarkan anak terutama bagi anak belum sekolah, oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak dan begitu juga sebaliknya keluarga yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap anak (Fauzi, 2020)

Berdasarkan hasil pra-riset peneliti menemukan bahwa tingkat perceraian di masyarakat sangat mengkhawatirkan. Pernyataan ini terbukti dengan banyaknya wanita yang menjadi janda dan pria yang menjadi duda. Mereka yang memiliki status tersebut umumnya tidak bercerai karena kematian pasangan, melainkan karena memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka yang masih hidup. Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan dan perselisihan yang berkelanjutan menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan. Pertengkaran memicu timbulnya perasaan benci dan curiga terhadap pasangan yang pada akhirnya dapat menghancurkan kepercayaan dan memicu terjadinya perceraian.

Keluarga yang harmonis, pertengkaran, konflik atau perbedaan pendapat pasti terjadi. Sebagai orang tua, penting untuk menyadari bahwa perbedaan pendapat dapat diselesaikan bersama tanpa mengorbankan kepentingan anak-anak. Keadaan situasi apapun, orang tua harus selalu mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan anak-anak mereka untuk mencegah perceraian. Perceraian bukanlah hal baru dalam masyarakat dan merupakan suatu realitas yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi 25 Mei 2024 perilaku komunikasi remaja *broken home* menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang sudah bercerai mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Dapat disebabkan oleh trauma yang mereka alami setelah perceraian yang membuat mereka sulit membuka diri dan berkomunikasi dengan orang tua yang sudah tidak tinggal bersama. Beberapa kasus, anak *broken home* mengalami keterbatasan dalam

berkomunikasi dengan lawan jenis yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak *broken home* yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak harmonis memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis. Remaja *broken home* yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak harmonis cenderung memiliki kepribadian yang tertutup. Mereka juga lebih cenderung untuk mengalami tekanan mental yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Perilaku komunikasi remaja dalam pengasuhan orang tua *broken home* menunjukkan bahwa remaja *broken home* mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan perkembangan mereka. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu meningkatkan kehidupan anak *broken home* dan membantu mereka mengatasi trauma yang mereka alami.berbeda.

Fenomena yang ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu mereka akan merasa sedih, malu, minder karena keretakan yang terjadi dalam keluarganya. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskan anak *broken home* menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat dari kondisi kedua orangtuanya membuat mereka merasa dirinya berbeda dari orang lain, sehingga mengalami diskriminasi dari lingkungan sosial dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak menjadi rendah (Adristi, 2021).

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Hasil Observasi
1.	KU	Kurang ekspresif dalam berbicara, lebih suka menyimpan perasaannya sendiri, terlihat tertutup dalam komunikasi sehari-hari.
2.	F	Kurang antusias dalam berkomunikasi, cenderung melakukan gestur tangan yang minim saat berbicara, sulit membuka diri pada orang lain.
3.	NN	Suka menyimpan perasaannya sendiri, sulit mengungkapkan keinginan atau kebutuhannya dengan

		jelas kepada orang tua, masih berkomunikasi baik dengan kedua orang tua.
4.	AF	Cenderung menarik diri dari interaksi sosial kecuali sama sepupunya sendiri, terlihat kesulitan dalam mengekspresikan pendapat dan keinginannya sendiri
5.	YH	Suka menirukan kata-kata orang lain, sulit mengekspresikan pikiran dan perasaannya
6.	IY	Ceria, cenderung mengekspresikan emosi dengan dengan cara pasif seperti diam dan menangis
7.	HK	Ramah dan selalu antusias terhadap lingkungan sekitarnya, mudah sedih tentang keluarga dan nasibnya, berusaha selalu tersenyum dalam kondisi apapun.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, Juni 2024.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 – 15 juni, 2024 tentang perilaku komunikasi remaja dalam pengasuhan orang tua *broken home*. Beberapa remaja menunjukkan rasa takut atau enggan untuk berbicara masalah pribadi mereka karena khawatir menambah beban orang tua yang sudah terpisah. Remaja dalam pengasuhan orang tua *broken home* mengalami berbagai tantangan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Ada yang ketidaklancaran dalam komunikasi dengan ayah dan ketegangan emosional dengan ibu. remaja merasa kehilangan kenyamanan dan kasih sayang, serta mengalami perubahan signifikan dalam rutinitas harian dan dukungan finansial. Meski menemukan kegiatan yang dapat membuatnya merasa lebih baik, anak masih terbatas dalam mengekspresikan diri di rumah kedua orang tua. Remaja juga berusaha lebih ikhlas dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut profil informan yang sudah saya wawancarai.

Tabel 2. Profil Informan.

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Di asuh langsung	Orang Tua Bercerai
1.	KU	24	Laki-laki	SMA	Ayah	3 Tahun

2.	FR	19	Laki-laki	SMP	Ibu	>5 Tahun
3.	NN	23	Perempuan	S1	Ayah	2 Tahun
4.	A	23	Perempuan	MA	Ibu	>5 Tahun
5.	YH	24	Perempuan	MA	Ayah	>5 Tahun
6.	IY	24	Perempuan	SMP	Ayah	>5 Tahun
7.	HK	22	Perempuan	S1	Ibu	>5 Tahun

Sumber: Hasil Observasi, Juli 2024.

Perilaku para remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh *broken home* dapat menampilkan karakteristik yang beragam, bergantung pada konteks lingkungan mereka. Ketika berada di lingkungan rumah, mereka cenderung menjadi pribadi yang tertutup, mudah tersinggung, dan sering tenggelam dalam pemikiran berlebihan. Sebaliknya saat di lingkungan sekolah, mereka dapat berubah menjadi sosok yang sangat ekspresif, komunikatif, dan kerap mencari sorotan dari orang lain. Variasi perilaku ini mengindikasikan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka bersikap. Ada pula di antara mereka yang sangat pandai menutupi kondisi keluarganya dengan cara membatasi interaksi sosial, sehingga orang di sekitar tidak mengetahui latar belakang keluarga mereka yang bermasalah.

Broken home merupakan suatu fenomena dalam kehidupan sosial yang terjadi pada konflik keluarga yang dapat berakibat pada proses perkembangan kepribadian anak (Satata, 2021). Anak *Broken Home* disebut kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, mudah emosi dan susah diatur. Istilah biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan kita di masyarakat. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga *Broken Home* cenderung memiliki masalah komunikasi yang lebih besar dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang dewasa. Selain itu, peran orang tua yang terpisah dalam mendukung dan membimbing anak-anak

mereka menjadi lebih kompleks, sering kali menyebabkan inkonsistensi dalam pendekatan pengasuhan (Wijaya, 2012).

Berbeda dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh umumnya memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya mereka. Remaja cenderung merasa lebih aman dan nyaman dalam berbicara tentang perasaan, masalah dan kebutuhan mereka karena lingkungan keluarga yang mendukung. Pada interaksi sosial mereka lebih mudah mengekspresikan diri dan membangun hubungan yang sehat. Remaja juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu mengelola konflik secara konstruktif berkat pengaruh komunikasi yang harmonis dalam keluarga mereka. Sebaliknya remaja dari keluarga *broken home* sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka cenderung lebih tertutup dan jarang mengungkapkan perasaan mereka baik dengan orang tua maupun teman-teman mereka. Ketidakstabilan emosional akibat perceraian orang tua sering kali membuat mereka merasa cemas dan tidak aman dalam berinteraksi dengan orang lain. Banyak dari mereka yang merasa kesulitan dalam mengekspresikan diri terutama jika mereka harus berbicara tentang masalah pribadi atau keluarga mereka. Pada beberapa kasus remaja mungkin menghindari komunikasi untuk menghindari rasa sakit atau konflik yang mungkin timbul dari topik tersebut.

Perbedaan lainnya terlihat pada cara remaja *broken home* mengelola hubungan interpersonal. Mereka sering kali merasa terisolasi atau berbeda dari teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam membentuk ikatan yang kuat dengan orang lain dan sering kali merasa lebih sulit untuk percaya pada orang lain terutama dalam hubungan yang lebih intim. Sebaliknya, remaja dari keluarga utuh umumnya merasa lebih mudah untuk membangun hubungan sosial yang sehat, berkat rasa stabilitas dan dukungan yang mereka terima di rumah.

Remaja dari keluarga *broken home* juga sering kali lebih sensitif terhadap perubahan dalam kehidupan mereka. Misalnya, perubahan rutinitas yang disebabkan oleh perceraian, seperti pindah rumah atau pergeseran tanggung jawab pengasuhan, dapat menyebabkan perasaan kehilangan dan kebingungan. Hal ini berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar, sementara remaja dari keluarga utuh cenderung lebih mampu beradaptasi dengan

perubahan tersebut karena merasa lebih aman dan didukung oleh kedua orang tua mereka.

Perceraian orang tua memberikan dampak psikologis bagi anak didalam anggota keluarga. Salah satu beban terberat dalam kehidupan berkeluarga adalah ketika seorang anak harus menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*). Remaja dengan latar belakang keluarga yang bermasalah ini cenderung memiliki perasaan yang mudah terluka, terutama saat topik pembicaraan menyangkut keluarga. Perpisahan kedua orang tua dapat membuat mereka mengalami tekanan batin yang besar. Situasi ini berpotensi memberikan dampak negatif, baik terhadap kesehatan jasmani maupun kejiwaan sang anak. (Elan et al., 2023).

Tabel 3. Data Perceraian



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan terkait, sepanjang 2023 ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia, turun 10,2% dibanding 2022 (*year-on-year/yoy*). Ini merupakan penurunan pertama sejak pandemi Covid-19. Sebelumnya, pada periode 2021 dan 2022 jumlah kasusnya terus meningkat, seperti terlihat pada grafik. Pada 2023, mayoritas perceraian di Indonesia merupakan cerai gugat, yakni cerai yang diajukan pihak istri dan telah diputus pengadilan. Jumlahnya mencapai 352.403 kasus atau 76% dari total kasus perceraian nasional. Kemudian 111.251 kasus atau 24% perceraian terjadi karena

cerai talak, yakni cerai yang diajukan pihak suami dan telah diputus pengadilan. Berdasarkan provinsi, Faktor penyebab utama perceraian di Indonesia pada tahun 2023 antara lain perselisihan, masalah ekonomi, dan peninggalkan pasangan. kasus perceraian terbanyak pada 2023 terjadi di Jawa Barat, yakni 102.280 kasus. Berikutnya ada Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan 88.213 kasus dan 76.367 kasus. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Tabel 4. Data Perceraian Di Madura

Kabupaten	2020	2021	2022
Bangkalan	1.058	1.518	1.843
Sampang	1.421	1.367	1.697
Pamekasan	814	1.463	1.795
Sumenep	2.137	1.959	2.369
Total Madura	5.430	6.307	7.704

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

Angka perceraian di Madura cukup tinggi pada tahun 2022. Berdasarkan data terdapat 7.704 kasus perceraian yang sudah diputus di Madura. Angka perceraian di Madura dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yakni masalah ekonomi sering kali menjadi penyebab dominan, diikuti oleh perselisihan dan pertengkaran yang berkepanjangan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga merupakan kontributor signifikan, sementara kurangnya tanggung jawab dalam memberikan nafkah turut menambah tekanan dalam rumah tangga. Banyak pasangan yang bercerai berada dalam usia produktif, menunjukkan bahwa faktor usia dan durasi pernikahan tidak selalu menjadi penyebab utama.

Akibat terjadinya perceraian dari sisi ekonomi, perceraian sering kali menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga yang berdampak langsung pada kualitas hidup anak termasuk akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Perubahan gaya hidup yang signifikan juga menjadi konsekuensi yang harus dihadapi anak *broken home*, seperti pindah tempat tinggal atau kehilangan akses ke fasilitas yang sebelumnya mereka nikmati. Selain itu, perceraian orang tua dapat mempengaruhi kesehatan fisik anak. Stres emosional yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko gangguan tidur, sakit kepala, dan

penyakit kronis. Perilaku makan dan aktivitas fisik anak-anak juga dapat berubah, yang berdampak negatif pada kesehatan mereka.

Pengalaman perceraian orang tua juga mempengaruhi pandangan anak-anak tentang pernikahan dan hubungan di masa depan. Mereka mungkin menjadi lebih skeptis atau takut akan komitmen, dan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Kesulitan ini sering kali melibatkan masalah kepercayaan dan komunikasi dalam hubungan romantis mereka sendiri di masa depan. Memahami dan mengatasi dampak-dampak ini sangat penting untuk mendukung anak-anak yang terlibat dalam perceraian orang tua, serta membantu mereka beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Strategi dukungan yang tepat termasuk konseling dan pendampingan dapat membantu mengurangi dampak negatif.

Akibat terjadinya perceraian bukan hanya suami dan istri yang mengalami kerugian, tetapi anaklah yang paling merasakan dampaknya. Anak tidak dapat memilih di antara kedua orang tuanya yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial mereka.

Pada dasarnya, pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang terjadi perceraian ayah atau ibu biasanya akan menikah lagi untuk mengembalikan keadaan keluarga seperti sedia kala sehingga *figure* ayah atau ibu tetap ada. Tetapi untuk anak secara tidak langsung pengasuhan anak dibantu oleh kerabat dekat seperti tante, neneknya, ataupun kerabat lain pada umumnya. (Wijaya, 2012)

Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dalam situasi keluarga *broken home* memberikan dampak perubahan pada perilaku komunikasi sang anak. Pernyataan ini tercermin jelas melalui karakteristik tingkah laku dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Disituasi di mana orang tua hidup terpisah, anak cenderung mengalami dinamika pengasuhan yang berbeda dan kurangnya keterlibatan yang konsisten dari satu atau kedua belah pihak. Pernyataan ini dapat memperkuat perilaku komunikasi keseharian anak, di mana mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial atau menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan diri. (Masni et al., 2021).

Berdasarkan hasil pra-riset Remaja *broken home* yang bernama YH, seorang perempuan berusia 24 tahun, mengalami perubahan besar dalam hidupnya setelah

orang tuanya bercerai ketika ia berusia 6 tahun. Sebelum perceraian, YH hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis bersama kedua orang tuanya. Namun, setelah perceraian terjadi YH harus tinggal bersama ayah dan neneknya. Kondisi semakin berat ketika ayahnya dipenjara karena kasus narkoba tujuh tahun yang lalu, dan empat tahun lalu neneknya meninggal dunia.

Perubahan ini menyebabkan YH mengalami tekanan emosional yang mendalam. Ia merasa sedih, kehilangan, dan sangat kesepian karena kehilangan sosok orang tua dan nenek yang selama ini menjadi tempatnya bergantung secara emosional. Rasa putus asa juga sempat menghantui YH, membuatnya menarik diri dari interaksi sosial. Perasaan tidak aman dan trauma akibat kehilangan dua sosok penting dalam hidupnya semakin memperparah kondisi psikologisnya. .

Di lingkungan sosial YH menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kurang percaya terhadap orang lain. Ia merasa sulit untuk membangun hubungan baru karena takut terluka atau dikecewakan. Namun, meskipun merasa sangat terpuruk, YH menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menerima situasi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Ia mulai menemukan kembali stabilitas emosional dengan usaha yang keras dan mencoba fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional seorang remaja. Pada kasus YH, kurangnya dukungan langsung dari kedua orang tua setelah perceraian menjadi tantangan besar. Namun, YH mampu menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi perubahan hidup yang sulit dan tetap berusaha membangun masa depan meskipun dalam keterbatasan.

Ketika anak beranjak remaja bahkan dewasa hubungan antara orang dan anak biasanya terjalin sangat erat antara keduanya. Baik dalam berkomunikasi, berperilaku dan lain sebagainya. Ini adalah hal yang paling penting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang baik. Karena keluarga merupakan tempat dimana anak menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan. Maka dari itu, hubungan antara orang tua dan anak ini tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun. Itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting walaupun keluarga mereka sedang mengalami keretakan.

Pada hasil pra-riset/wawancara, ditemukan 7 informan yang merupakan anak *Broken home*, mereka merupakan respondens dari keluarga *broken home*. Peneliti memilih remaja *Broken home* sebagai subjek penelitian, dengan total 7 orang yang dianggap mencukupi untuk mewakili perilaku komunikasi remaja dalam pengasuhan orang tua *Broken home*. remaja *broken home* tersebut mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah perceraian orang tua. Cenderung memilih menyendiri daripada berbaur dengan orang lain. Jarang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, dan anak-anak dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah karya Elina Herawaty yang berjudul “Analisis Perilaku Komunikasi Anak *Broken Home* di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”. Penelitian tersebut untuk menganalisis perilaku komunikasi anak-anak dari keluarga *broken home* di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi anak adalah faktor suasana psikologis, di mana komunikasi sulit dilakukan ketika seseorang sedang merasa sedih, marah, cemas, atau bingung. Hal ini diperkuat oleh pengalaman anak-anak yang merasa tidak nyaman untuk berbicara kepada orang tua karena takut akan reaksi marah dari mereka. Sementara itu, faktor citra diri dan persepsi terhadap orang lain juga memengaruhi perilaku komunikasi. Manusia belajar membentuk citra diri mereka melalui interaksi dengan orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, atau keluarga, baik melalui kata-kata maupun perlakuan orang lain terhadap mereka. Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu subjek penelitian yang sama yakni anak yang mengalami kondisi keluarga *broken home*. Namun, terdapat perbedaan pada fokus pembahasan. Peneliti Elina Herawaty mengkaji faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi komunikasi anak dari keluarga *broken home* seperti kondisi psikologis, citra diri, dan persepsi terhadap orang lain. Sedangkan peneliti ini lebih terfokus pada analisis peran salah satu pola asuh ibu dan ayah dalam membentuk perilaku komunikasi remaja serta bagaimana remaja mengatasi

tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi dalam situasi keluarga *broken home*. Oleh karena itu, kedua penelitian ini saling melengkapi penelitian Elina Herawaty memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek psikologis dasar, sementara peneliti mengembangkan analisis yang lebih spesifik pada dinamika pengasuhan dan perilaku komunikasi.

Penelitian yang diteliti oleh Anggie Padilah Ramadani dengan judul *Keluarga Broken Home dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smp Negeri 8 Palopo* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan dampak keluarga *broken home* terhadap proses belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* mengalami berbagai hambatan dalam pendidikan mereka. Dampak yang terlihat meliputi menurunnya motivasi belajar, sering terlambat datang ke sekolah, hingga kebiasaan bolos yang terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan perilaku agresif, seperti meminta uang secara paksa kepada teman atau merampas barang milik orang lain. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pendidikan karakter dalam keluarga yang tidak harmonis, sehingga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu subjek penelitian yang sama, yakni anak-anak dari keluarga *broken home*. Namun, fokus penelitian ini berbeda. Anggie Padilah Ramadani lebih menitikberatkan pada dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa, sementara penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi anak-anak dalam pengasuhan keluarga *broken home*.

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas belum ada yang secara spesifik meneliti tentang perilaku komunikasi remaja dalam pengasuhan keluarga *broken home* khususnya bagaimana perilaku komunikasi tersebut terbentuk melalui interaksi dengan orang tua dan bagaimana hal ini memengaruhi kesejahteraan emosional remaja. penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi remaja dari keluarga *broken home* baik secara verbal maupun nonverbal, serta bagaimana perbedaan pola asuh ibu dan ayah memengaruhi cara remaja mengekspresikan emosi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan tantangan sosial dan emosional yang remaja hadapi. Dengan mendalami aspek komunikasi dalam konteks keluarga *broken home* penelitian ini memberikan perspektif baru yang relevan untuk

memahami pengaruh pengasuhan terhadap dinamika komunikasi interpersonal remaja.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang perilaku komunikasi anak *broken home* terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi anak seperti suasana psikologis, citra diri, dan persepsi terhadap orang lain. Fokus penelitian tersebut adalah pada bagaimana kondisi psikologis dan sosial anak *broken home* memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Penelitian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya memahami faktor internal dan eksternal yang membentuk perilaku komunikasi anak terutama dalam keluarga yang tidak harmonis sehingga dapat mendukung upaya memperbaiki hubungan interpersonal dalam keluarga tersebut.

Perilaku Komunikasi Remaja dalam Pengasuhan Orang Tua *Broken Home*" didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pertama, tingkat perceraian di masyarakat yang sangat mengkhawatirkan, dengan banyaknya wanita yang menjadi janda dan pria yang menjadi duda. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang sudah bercerai mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Remaja *broken home* cenderung memiliki kepribadian yang tertutup dan mengalami tekanan mental yang dapat memengaruhi perilaku mereka.

Kedua, perilaku komunikasi remaja dalam keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua dapat membangun rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan membentuk karakter positif. Konteks keluarga *broken home*, dinamika komunikasi ini sering mengalami tantangan yang signifikan.

Ketiga, topik ini belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga peneliti tertarik mengangkat topik "Perilaku Komunikasi Remaja dalam Pengasuhan Orang Tua *Broken Home*" dipilih karena memiliki latar belakang yang kuat, pentingnya untuk dikaji, serta potensi untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami fenomena ini.

Pada konteks ini, perilaku komunikasi remaja yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* menjadi penting untuk diteliti. Pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan komunikasi mereka dapat memberikan wawasan baru untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri serta hubungan interpersonal yang lebih baik. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat topik "Perilaku Komunikasi Remaja dalam Pengasuhan Orang Tua *Broken Home*."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi remaja dalam pengasuhan orang tua *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi remaja dalam pengasuhan orang tua *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi disiplin Ilmu komunikasi. penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks remaja *broken home*, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, terutama dalam memberikan pemahaman tentang perilaku komunikasi keseharian anak yang berada dalam pengasuhan orang tua *broken home*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti topik serupa tetapi dengan pendekatan yang berbeda dimasa yang akan mendatang.